

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Islam dengan dua sumber hukum utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang dimilikinya, menjadikannya sebagai agama yang sempurna dan agama yang diridhoi oleh Allah SWT. Sebagaimana yang Allah sampaikan dalam penggalan surat Al-Maidah ayat: 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ  
فِي مَحْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (RI, n.d.).

Perkataan Allah tersebut, menjelaskan kepada kita bahwa Allah menurunkan Islam kepada manusia dengan konsep yang paling sempurna melalui dua sumber hukum utama, dan tidak memerlukan penyempurnaan dari makhluknya (Jawas, 2013).

Dari dua sumber hukum yang Allah berikan tersebut, banyak ayat yang seharusnya dapat menjadi tolak ukur kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memikirkan generasi penerus yang islami. Hal tersebut dilakukan, agar nantinya dapat lahir generasi penerus atau kader yang kuat serta kokoh, guna meneruskan risalah dakwah yang telah diperjuangkan oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam. Sebagaimana yang Allah sampaikan dalam surat An-Nisa ayat 9:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (RI, n.d.).

Penjelasan ayat di atas, menyiratkan pesan kepada kita bahwa menyiapkan generasi penerus atau kader yang baik, kuat, dan kokoh, dari segi materi, keilmuan, maupun pemahaman agama, merupakan hal yang penting serta suatu keharusan yang perlu kita wujudkan bersama. Selain daripada itu, mempersiapkan generasi penerus atau kaderisasi, merupakan elemen vital dalam pemeliharaan dan perkembangan organisasi, baik dalam sektor umat, kemasyarakatan, maupun bisnis. Apalagi bila melihat pada era perubahan yang cepat dan kompleks, maka dapat disimpulkan, bahwa organisasi yang berhasil adalah yang mampu menghasilkan kader-kader berkualitas, yang dapat beradaptasi dan berinovasi (Jawas, 2013).

Islam sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 3, bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, harus dapat mempersiapkan generasi penerus atau kader yang mampu memahami, mempraktikkan, serta menerapkan ajaran agama Islam sesuai syariat-Nya. Hal itu perlu diperhatikan, agar kelak umat Islam tidak melenceng dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, seiring dengan perubahan serta perkembangan keadaan sosial, budaya dan teknologi. Globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan media sosial telah mempengaruhi pemahaman dan praktik agama Islam. Oleh karena itu, kaderisasi menjadi penting untuk memastikan pemeluk Islam dapat memahami ajaran agama dengan benar dan relevan dalam konteks modern.

Penjelasan di atas tidak hanya berlaku untuk umat saja, melainkan salah satu perkembangan serta keberlangsungan suatu organisasi/persyarikatan pun, sangat bergantung kepada kuantitas dan kualitas pimpinan atau figur yang ada di dalamnya. Dimana sosok figur tersebut harus melalui sebuah proses yang dinamakan Kaderisasi. Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan yang tergolong ke dalam persyarikatan, tidak dapat lepas dari kebutuhan generasi penerus atau kader demi keberlangsungan persyarikatan (Perkaderan et al., n.d.).

Muhammadiyah apabila merujuk dari AD & ART, memiliki pengertian sebagai Gerakan Islam, Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019). Dari pengertian tersebut menjadikan Muhammadiyah senantiasa berusaha, untuk dapat menjadi gerakan yang sesuai dengan apa yang tertera dalam AD & ART tersebut. Maka dari itu, permasalahan Umat yang berkaitan dengan Kaderisasi, merupakan hal penting yang harus diperhatikan Muhammadiyah, guna terciptanya generasi penerus/kader yang baik, kuat, serta kokoh, dalam segi materi, keilmuan serta pemahaman agamanya. Karena seperti kita ketahui, setiap tokoh ada masanya dan setiap masa ada tokohnya, dari situlah tokoh-tokoh itu harus benar-benar diciptakan, guna keberlangsungan organisasi dalam memperjuangkan serta menegakkan agama Islam. Agar nantinya generasi penerus kita, tidak tertinggal, dan tidak menjadi generasi yang lemah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019).

Dilansir dari Suara Muhammadiyah edisi 10 Mei 2022 tentang "Urgensi Kaderisasi Ulama dan Mubaligh Muhammadiyah" yang disampaikan oleh Al-Ustadz Abdul Lathif Arridha, selaku Ketua Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Arab Saudi 2019-2021 menyampaikan, bahwa Muhammadiyah tengah dilanda krisis ulama yang mampu menjadi pengayom Umat Islam. Fenomena yang disampaikan tersebut, bukan disebabkan kurangnya lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah, ataupun kurangnya Amal Usaha yang dimiliki Muhammadiyah, melainkan fenomena

tersebut terjadi karena kurangnya proses pendidikan dalam arti keteladanan (Arridha, 2022).

Muhammadiyah dengan berbagai amal usaha yang dimiliki, baik dari sektor sosial maupun sektor pendidikan rupanya belum benar-benar mampu menyelesaikan salah satu permasalahan umat tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, Muhammadiyah mulai mencoba mengembangkan dan fokus terhadap salah satu Amal Usaha yang dapat dijadikan jawaban atau solusi bagi permasalahan tersebut yaitu Pondok Pesantren. Namun ternyata permasalahannya tidak sampai disitu saja, disaat Pondok Pesantren yang seharusnya mampu menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan kader-kader keagamaan dan sosial di masyarakat. Ternyata banyak pondok pesantren yang belum memiliki standar pendidikan kaderisasi yang jelas, terukur dan sistematis. Sehingga dengan permasalahan tersebut, menghasilkan perbedaan kualitas pendidikan antar pesantren dan menghambat pengukuran kualitas lulusan pesantren dalam hal pengetahuan, moralitas, dan keterampilan (Syahbuddin & Sarnandes, 2021).

Merujuk dari segala permasalahan yang dipaparkan diatas, maka perlu adanya tindak lanjut yang berupa analisis sistem atau konsep kaderisasi, yang nantinya dapat dijadikan sebagai rujukan, guna terciptanya konsep serta sistem kaderisasi yang dapat menyelesaikan permasalahan Agama, maupun Persyarikatan berupa krisis Ulama. Dalam hal ini, peneliti akan mengangkat permasalahan yang terjadi dalam Tugas Akhir (Tesis) dengan judul **“Pendidikan Kader di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kabupaten Tegal”** Diharapkan dari penelitian yang peneliti lakukan, dapat menjadi rujukan atau referensi yang bermanfaat bagi lembaga atau Amal Usaha Muhammadiyah dalam menciptakan kader penerus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan sebuah permasalahan penelitian yaitu bagaimana pendidikan kaderisasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kabupaten Tegal dalam pembentukan kader?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui pendidikan kaderisasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kabupaten Tegal dalam pembentukan kader.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti selanjutnya, terutama dalam hal pendidikan kader. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pandangan yang berharga dalam upaya meningkatkan kualitas kader Muhammadiyah secara keseluruhan. Informasi dan temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan bahan refleksi untuk mengoptimalkan proses pengembangan kader, sehingga Muhammadiyah memiliki kader-kader yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai panduan yang memperkuat konsep kaderisasi Muhammadiyah, membantu mencetak kader-kader yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai organisasi dan mampu memberikan kontribusi maksimal dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Pimpinan Ranting/Cabang/Daerah Muhammadiyah

Memberikan pengetahuan bagi Pimpinan Ranting, Cabang, maupun Daerah Muhammadiyah tentang betapa pentingnya proses kaderisasi, sehingga keberlangsungan kaderisasi di setiap lini Amal Usaha Muhammadiyah dapat terpenuhi, dan tidak lagi muncul krisis kader di Muhammadiyah.

### b) Bagi Pondok Pesantren

Memberikan kesadaran kepada Pondok Pesantren maupun *Boarding School* dibawah naungan Muhammadiyah, bahwasanya Pondok Pesantren atau *Boarding School* merupakan lembaga yang paling diharapkan kontribusinya, dalam mencetak kader-kader penerus. Sehingga menjadikan kedua lembaga tersebut senantiasa melakukan evaluasi terhadap kurikulum serta proses pembelajaran yang ada, dan evaluasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas alumni yang akan diluluskan.

### c) Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan peneliti dan juga memperluas wawasan peneliti tentang Konsep Kaderisasi yang diterapkan oleh beberapa lembaga, organisasi dan juga instansi.